
Analisis Relativitas Informasi Dalam Perspektif Wawasan Kebangsaan (Studi Kasus Tayangan Family 100 Indonesia)

Reisha Febriliana Hapsari¹, Sabrina Putri Michellia², Zahra Hilma Friansyah³, Radja Noverisman Yusuf⁴, Dimitri Bintang Sukma Sinatria⁵, Hermina Manihuruk⁶, Hairunnisa B. R. Sagala⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

E-mail: 2410414019@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2410414033@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2410414006@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2410414030@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,

2410414024@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵, hermina.upnvj@gmail.com⁶, hairunnisasagala@gmail.com⁷

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 03 Juni 2025

Keywords: *Relativitas Informasi, Wawasan Kebangsaan, Family 100 Indonesia.*

Abstract: *Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk dalam konsumsi tayangan televisi. Namun, kemudahan akses informasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan melemahnya wawasan kebangsaan akibat maraknya budaya asing yang tersiar luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas informasi yang tersaji dalam tayangan Family 100 Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan analisis konten terhadap 27 episode favorit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tayangan Family 100 Indonesia telah memasukkan unsur-unsur wawasan kebangsaan ke dalam permainan yang dibawakan melalui soal dan tindakan host maupun peserta. Namun, tayangan ini masih belum memenuhi beberapa dimensi kualitas variety show secara maksimal. Sehingga, perlu diadakan evaluasi terhadap pemilihan kata-kata dalam script, terutama mengenai candaan yang dilontarkan agar tidak menyinggung atau memperkuat stereotip tertentu.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa dampak besar terhadap pola konsumsi informasi di masyarakat, yakni dengan adanya digitalisasi. Digitalisasi merupakan proses peralihan praktik pengerjaan sesuatu yang sebelumnya berbasis analog atau manual menjadi berbasis digital dengan bantuan teknologi (Kartajaya dalam Rahmadani et al., 2024). Digitalisasi telah diterapkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas, contohnya ketika melakukan pencarian informasi. Dahulu kala, orang-orang menelusuri hal yang ingin diketahuinya melalui media-media konvensional, seperti koran, buku, atau bahkan mulut ke mulut. Namun saat ini, dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, misalnya internet, teknologi berhasil membuat banyak orang lebih memilih untuk mengandalkannya dalam proses pencarian informasi.

Berdasarkan laporan dari Data Reportal (2025), tercatat bahwa 82,7% dari total populasi Indonesia telah menggunakan internet untuk mengakses informasi sehari-hari. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa pesan yang tersebar di internet tidak semuanya bersifat valid. Hal tersebut karena fleksibilitas media digital membuat siapa saja dapat dengan bebas menyalurkan informasi, bahkan secara anonim, tanpa adanya penyaringan. Sehingga, terdapat pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang dengan sengaja ingin menyesatkan orang lain melalui informasi yang dikirimkannya dalam ruang digital (Rohmiyati et al., 2020)

Internet sendiri menjadi media yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia di setiap harinya menurut laporan lain dari Data Reportal (2025). Posisi teratas tersebut kemudian disusul oleh media sosial dan televisi. Tidak seperti media sosial dan internet yang bebas tanpa penyaringan, tayangan televisi harus melalui proses sensor terlebih dahulu oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan nilai standar sebesar 3. Hasil penilaian yang dilakukan kemudian akan diungkapkan dalam Indeks Kualitas Program Siaran Televisi (IKPSTV), yang mana pada tahun 2024, *variety show* menjadi kategori tayangan yang berhasil mencapai standar dengan selisih paling minimal. Dengan pencapaian sebagaimana demikian, maka perlu diadakan analisis mengenai kecukupan kualitas informasi di dalam tayangan *variety show*.

Salah satu program *variety show* yang menarik untuk dibahas adalah Family 100 Indonesia, yaitu sebuah program kuis berbasis survei terhadap 100 responden. Tayangan ini menyuguhkan interaksi antar peserta dan pertanyaan-pertanyaan umum, yang secara tidak langsung merepresentasikan pengetahuan kolektif masyarakat serta informasi yang begitu kaya. Ditambah dengan adanya penelitian dari Rahmadania & Habibi (2023) yang berjudul “Pengaruh Program Acara “Family 100” MNCTV terhadap Minat Menonton (Survei pada Ibu-Ibu RW 04 Kelurahan Bojongsari, Kota Depok)” yang menyatakan bahwa Family 100 Indonesia menjadi program kuis di Indonesia dengan rating tertinggi dan berhasil menggaet banyak perhatian, sehingga perlu berhati-hati mengenai substansi apa saja yang disampaikan.

Informasi yang disajikan dapat berdampak besar terhadap wawasan kebangsaan. Menurut Rusdi (dalam Darlan, 2020), teknologi memiliki kekuatan untuk memengaruhi pola pikir masyarakat dan perlahan menggeser nilai-nilai tradisional. Generasi yang terbuka terhadap teknologi dianggap modern, sedangkan yang mempertahankan nilai lama sering dipandang ketinggalan zaman. Meski begitu, menurut Komara et al. (2024), teknologi juga bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai budaya dan kebangsaan kepada generasi muda, bahkan memperluas wawasan tentang keberagaman budaya global.

Bagaimana kualitas isi dalam tayangan Family 100 Indonesia ini tergantung pada penulisan naskah dan konsep acara yang diterapkan oleh tim kreatif. Dibuktikan pula melalui temuan Azzahra dan Munanjar (2023) yang mengungkapkan kontribusi besar tim kreatif Family 100 Indonesia dalam meningkatkan minat audiens, karena peranannya atas penyusunan soal dan survei. Tim kreatif Family 100 Indonesia mengaplikasikan strategi dengan memberikan informasi-informasi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun perlu diketahui bahwa informasi mengenai kehidupan sehari-hari pada tayangan Family 100 Indonesia juga perlu dihubungkan dengan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Purwantoro et al. (2024), media sosial seperti Youtube di mana Family 100 Indonesia ditayangkan dapat menjadi jembatan atas informasi yang dapat membantu terwujudnya tujuan nasional.

Berdasarkan latar belakang dan *state of the art* yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk menganalisis konten informasi yang disajikan dalam tayangan Family 100 Indonesia dari sudut pandang wawasan kebangsaan. Kedua, untuk menilai sejauh mana tayangan tersebut mencerminkan dimensi-dimensi standar kualitas *variety show*, seperti kepatuhan terhadap norma, kredibilitas sumber informasi, ketiadaan perilaku hedonistik,

.....

penghormatan hak privasi, dan perlindungan masyarakat tertentu. Ketiga, untuk mengkaji potensi tayangan Family 100 Indonesia dengan memberikan saran atau rekomendasi mengenai konten yang disuguhkan. Hal-hal tersebut menjadi penting untuk menentukan kelayakan suatu acara televisi. Oleh karena itu, penulis telah mengulas beberapa episode dari tayangan Family 100 Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Rozali (2022) menjelaskan bahwa analisis konten (*content analysis*) adalah pendekatan menggunakan data kualitatif dengan mengandalkan pemikiran analitis penulis untuk membentuk interpretasi hasil berupa penjabaran atau deskripsi. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan interpretasi dari hasil analisis tayangan.



Gambar 1. Kanal Youtube Family 100 Indonesia

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2025

Data penelitian yang digunakan bersumber dari kanal Youtube Family 100 Indonesia, khususnya dari tayangan Family 100. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis berasal dari 27 episode tayangan Family 100 Indonesia yang meliputi episode 285, 270, 141, 68, 146, 395, 75, 287, 404, 567, 793, 633, 78, 391, 416, 91, 497, 600, 788, 606, 544, 489, 495, 276, 250, 716, dan 515. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat. Kirani dan Najicha (2022) menguraikan bahwa teknik simak-catat adalah teknik mengumpulkan, menyimak, mempelajari, dan mencatat hasil data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Rozali (2022) menguraikan langkah-langkah dalam analisis tematik, yaitu memahami data, menemukan dan mengevaluasi tema utama, mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tabel analisis tayangan berisi lima dimensi untuk mencatat poin-poin yang telah dikumpulkan dari tayangan, kemudian mengevaluasi aspek utama dalam tayangan, dan menarik kesimpulan mengenai keterkaitan tayangan dengan dimensi dan aspek lain yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis dilakukan terhadap beberapa episode Family 100 Indonesia yang disiarkan kembali pada aplikasi Youtube, meliputi episode 285, 270, 141, 68, 146, 395, 75, 287, 404, 567, 793, 633, 78, 391, 416, 91, 497, 600, 788, 606, 544, 489, 495, 276, 250, 716, dan 515. Episode-episode tersebut kemudian ditelaah berdasarkan lima dimensi yang menunjukkan kualitas suatu *variety show* untuk selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai dasar wawasan kebangsaan. Adapun kelima dimensi yang dimaksud adalah kepatuhan terhadap norma, kredibilitas sumber informasi, ketiadaan perilaku hedonistik, penghormatan hak privasi, dan perlindungan masyarakat tertentu.

Hasil analisis episode Family 100 Indonesia menurut kelima dimensi standar kualitas *variety show* tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Dimensi

No	Episode	Dimensi Penilaian				
		Kepatuhan terhadap Norma	Kredibilitas Sumber Informasi	Hedonistik	Penghormatan Hak Privasi	Perlindungan Masyarakat Tertentu
1	Episode 285 “Indonesia Juara vs Muda Berkarya”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta sudah sangat mencerminkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, masih terdapat tindakan yang tidak sesuai norma, seperti meledek ketika peserta salah menjawab dan candaan misoginis.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum, ditambah dengan adanya trivia tentang sejarah lalapan Sunda berdasarkan riset.	Tidak ada aksi atau perkataan yang mengandung unsur hedonistik. <i>Host</i> dan peserta justru lebih membanggakan budaya-budaya sederhana, seperti mencari belut dan menggiring bebek.	Konten yang disajikan tidak mengeksplorasi kehidupan pribadi seseorang, karena <i>host</i> hanya mengulik seputar pengalaman, perasaan, harapan, dan latar belakang yang berkaitan dengan pertanyaan.	Terdapat tindakan yang dianggap menyinggung masyarakat tertentu dari perkataan <i>host</i> yang mengandung stereotip gender dan profesi.
2	Episode 270 “Gong vs Ngapak Squad”	Dari cara berpakaian masih kurang pantas karena pembawa acara mengenakan pakaian preman, namun selebihnya sudah sopan. Sedangkan dari segi perilaku, terdapat aksi penindasan dan tindakan	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum, ditambah dengan adanya trivia tentang sejarah bajak laut.	Tidak ada aksi yang menunjukkan perilaku hedonistik, peserta justru membanggakan budaya daerah mereka, yakni aksan bahasa Jawa.	Terdapat perkataan yang membahas kehidupan peserta terlalu personal, yaitu mengenai pasangan hingga merasa kurang nyaman.	<i>Host</i> tampak melontarkan kalimat-kalimat <i>body shaming</i> kepada pembawa acara tambahan, seperti memanggilnya dengan sebutan “Perahu Karet” dan “Badan seperti ATM”.

		kasar.				
3	Episode 141 “Jakmania vs Aremania”	Dari cara berpakaian, semua telah mencerminkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, peserta tampak mengejek fisik temannya, sedangkan <i>host</i> juga sekali mengeluarkan candaan kurang etis terhadap pahlawan.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum, ditambah dengan adanya trivia tentang asal usul Patung Proklamasi.	Tidak ada aksi yang merujuk pada perilaku hedonistik, peserta justru menampilkan kesederhanaan melalui lelucon belum mandi dan lupa membayar makan.	Tidak terdapat unsur pelanggaran privasi, baik dari <i>host</i> maupun peserta. <i>Host</i> hanya menanyakan perihal pengalaman menjadi penggemar sepak bola.	<i>Host</i> mengatakan hal yang dapat memperkuat stereotip gender, yaitu <i>makeup</i> hanya dapat digunakan oleh perempuan dan sebutan “Buaya” dikhususkan untuk laki-laki.
4	Episode 68 “Gentar vs Juragan Muda”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta sudah sangat sopan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> terkadang bersikap kurang menghormati peserta yang lebih tua darinya.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Tidak ada aksi yang menunjukkan unsur kemewahan, peserta justru lebih mengedepankan budaya dengan menggunakan pakaian adat Betawi.	Konten tidak menyajikan hal yang bersifat eksploitatif, <i>host</i> fokus memberikan pertanyaan yang umum tanpa mengulik kehidupan pribadi peserta.	Episode ini diikuti oleh sebagian besar peserta dari Betawi, sehingga kebanyakan informasi di dalamnya hanya membahas suku tersebut tanpa memperhatikan peserta lain.
5	Episode 146 “Wayang Orang Bharata vs Teater Keliling”	Dari cara berpakaian sudah sangat baik dan sopan. Begitu pula dengan perilaku yang ditampilkan. Tidak ada tindakan yang tampak melanggar	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak ada aksi yang mengandung unsur hedonistik, peserta justru membanggakan budaya melalui pakaian adat yang digunakan.	Tidak terdapat pertanyaan atau sikap yang terlalu personal dan menimbulkan ketidaknyamanan, <i>host</i> juga hanya mengajukan	Kurangnya perlindungan terhadap kelompok masyarakat tertentu melalui pertanyaan <i>host</i> tentang balasan yang harus diberikan

		norma.			soal yang general.	kepada orang jahat.
6	Episode 395 “Gaskeun Desa Wisata Panundaan vs Kolaborasi Kelurahan Meruya Selatan”	Dari cara berpakaian, semua telah menampilkan kesopanan. Sedangkan dari segi perilaku, <i>host</i> beberapa kali meledek peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak terdapat unsur <i>matrealistis</i> , karena peserta tampak lebih menonjolkan ciri khas desa dan kelurahan masing-masing.	<i>Host</i> hanya memberikan pertanyaan yang bersifat umum sehingga tidak membuat peserta merasa kurang nyaman.	<i>Host</i> tidak menunjukkan keberpihakan dan berlaku adil.
7	Episode 75 “Simo Waseso vs Puspo Laras”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta sudah mencerminkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> sering kali mengejek serta merendahkan jawab peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	<i>Host</i> dan peserta sama sekali tidak tampak menyombongkan diri, justru lebih fokus mengenalkan tarian dan menceritakan pengalaman.	Konten yang disajikan tidak mengeksplorasi kehidupan pribadi siapa pun karena hanya berisi pertanyaan yang universal, seperti pencapaian.	<i>Host</i> terkadang berlaku tidak adil terhadap tim “Simo Waseso” dan melontarkan kata-kata yang menyinggung serta dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada kelompok tertentu.
8	Episode 287 “Keluarga Mamah Ana vs Keluarga Bandar-syah”	Dari cara berpakaian, semua sudah menunjukkan kesopanan yang sangat baik. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> tampak melukai perasaan peserta dan memaksakan peserta melakukan sesuatu yang	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak ada aksi yang mencerminkan perilaku hedonistik, peserta justru mengenakan pakaian yang sederhana dan <i>host</i> juga berfokus pada kemampuan peserta dalam menjawab.	Terdapat pertanyaan <i>host</i> yang cukup mengulik kehidupan pribadi, yaitu mengenai pasangan dan kehidupan rumah tangga salah seorang peserta.	<i>Host</i> mengatakan suatu hal yang dapat memperkuat stigma buruk masyarakat terhadap kelompok tertentu, yakni tentang orang-orang yang latah.

		membuatnya tidak nyaman.				
9	Episode 404 “Unggul Desa Sumberan Pati vs Juara Kelurahan Sindang Barang Bogor”	Dari cara berpakaian sudah sangat baik dan sopan. Sedangkan dari segi perilaku, <i>host</i> melontarkan candaan seksual.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak terdapat hal yang tampak menunjukkan kemewahan, semua peserta dan <i>host</i> hanya mengenakan aksesoris sederhana.	<i>Host</i> sesekali menanyakan hal yang sudah masuk ke ranah pribadi, seperti tentang pasangan.	<i>Host</i> tampak menghargai seluruh peserta dengan berlaku adil dan tidak memberikan sikap yang tergolong diskriminatif.
10	Episode 567 “Arab Maklum 2 vs Warga Kosong”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta telah mencerminkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> melakukan pelecehan verbal dan meremehkan salah satu tim.	Informasi yang ada kurang dapat dipercaya karena terlalu bersifat subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara lebih konkret dari sekadar survei yang dilakukan.	Tidak tampak unsur hedonistik di dalam episode ini karena hanya menampilkan kesederhanaan, bahkan hadiah yang diberikan pun tidak mewah.	<i>Host</i> sangat menghormati privasi peserta dengan menjaga batas dari pertanyaan yang diberikan.	Terdapat diskriminasi yang terlihat kepada tim “Warga Kosong”, <i>host</i> sering kali membedakan peserta dan melontarkan candaan yang menyinggung.
11	Episode 793 “Edy’s Family vs Darwin Family”	Dari cara berpakaian, semua telah berlaku sopan dan rapi. Begitu pula dari segi perilaku yang mana <i>host</i> bersikap profesional, selalu menunjukkan dukungannya terhadap kedua tim dan tidak bertindak melewati	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Dibanding gaya hidup matrealistis, episode ini lebih menonjolkan gaya hidup pekerja keras, produktif, dan tidak gengsi akan status sosial dari salah satu peserta.	<i>Host</i> hanya mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan tema tanpa mengulik kehidupan pribadi peserta terlalu jauh.	<i>Host</i> tampak sangat berhati-hati sebelum mengatakan sesuatu, menunjukkan rasa menghargai yang begitu besar kepada setiap peserta.

		batas.				
12	Episode 633 “Sanggar Tari Aim vs Aksara Swara”	Dari cara berpakaian sudah sangat bagus dan menunjukkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> terkadang mengomentari fisik peserta dan bercanda kurang pantas.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat objektif dan dapat dibuktikan melalui sumber.	Tidak ada aksi yang memperlihatkan perilaku hedonistik, peserta lebih menjunjung budaya daerah dan berfokus pada adu pengetahuan.	Tidak terdapat pertanyaan yang melanggar hak privasi, karena <i>host</i> hanya membahas topik yang relevan dengan kuis.	<i>Host</i> memberikan candaan mengenai kondisi gigi salah seorang peserta yang menimbulkan ketidaknyaman an.
13	Episode 78 “Purna Yudha vs Missmala”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta telah mencerminkan kesopanan. Sedangkan dari segi perilaku, <i>host</i> mengatakan candaan yang bersifat merendahkan kepada peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Terdapat tindakan yang cukup mengarah pada perilaku hedonistik, yaitu dengan mengibaskan uang dan memamerkan seorang teman yang memiliki pesawat pribadi.	Tidak ada aksi yang merujuk pada pelanggaran hak privasi seseorang. <i>Host</i> berfokus pada pertanyaan kuis tanpa menggali informasi personal peserta.	<i>Host</i> melontarkan ucapan yang dapat memperkuat stereotip gender di masyarakat tentang laki-laki, yakni dengan merendahkan maskulinitas pria masa kini.
14	Episode 391 “Bersatu Desa Wanajaya vs Sukses Kelurahan Gandaria Utara”	Dari cara berpakaian, semua sudah menampilkan kerapian dan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> sesekali memberikan candaan kurang etis kepada peserta hingga membuatnya	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Tidak terdapat aksi yang menampilkan unsur matrealistis, karena baik <i>host</i> maupun peserta sama sekali tidak memamerkan harta benda pribadi mereka.	Konten yang disajikan sebenarnya cukup mengekspos kehidupan pribadi salah satu peserta, namun dalam hal yang positif.	<i>Host</i> sering kali mengejek dan memperagakan ulang tindakan peserta dengan maksud merendahkan, sehingga termasuk ke dalam pencerminan diskriminasi.

		merasa tidak nyaman.				
15	Episode 416 “Aku Tresno Desa Ngargoretno vs Keren Kelurahan Kampung Bali”	Dari cara berpakaian sudah sangat baik dan sopan. Akan tetapi dari segi perilaku, <i>host</i> melakukan beberapa aksi yang kurang pantas, seperti memperagakan gestur yang vulgar dan mengucapkan kata kasar.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum merupakan hal-hal umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Episode ini tidak menampakkan kemewahan secara berlebihan, tidak ada pakaian, aksesoris, maupun hadiah yang terlalu mencolok.	<i>Host</i> memang menanyakan terkait kehidupan pribadi peserta namun hanya tentang pengalaman selama menjadi atlet dan guru PAUD.	Tidak ada unsur diskriminasi yang ditunjukkan. Pertanyaan disusun secara netral, sehingga tidak memberikan kesan keberpihakan kepada salah satu kelompok budaya tertentu
16	Episode 91 “Sanggar Margasari vs Sanggar Bang Doel”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta sudah selaras dengan kesopanan. Sedangkan dari segi perilaku, terdapat tindakan <i>host</i> mempermalukan peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak ada aksi yang menunjukkan gaya hidup <i>matrealistis</i> . Konten hanya berfokus pada kuis dan pengetahuan di dalamnya.	Konten tidak mengeksplorasi latar belakang peserta, karena pertanyaan yang tersaji hanya membahas seputar nilai-nilai nasional.	<i>Host</i> tampak lebih memihak kepada laki-laki dan cukup sentimen terhadap kaum perempuan dari caranya yang berprasangka buruk pada topik perempuan ketika bertemu lelaki tampan.
17	Episode 497 “Coin Family vs Wacana”	Dari cara berpakaian sudah sangat baik. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> masih tampak kurang menghormati peserta dengan sering kali menyela, meledek nama,	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum merupakan hal-hal umum dengan jawaban	Tidak terdapat unsur hedonistik yang terlihat karena acara lebih menyorot interaksi antara peserta dengan <i>host</i> .	Konten terbebas dari penggalan informasi pribadi peserta maupun <i>host</i> .	<i>Host</i> berlaku adil dengan tidak membedakan peserta atau bersikap condong terhadap salah satunya.

		hingga menarik kerah baju.	survei yang mewakili masyarakat.			
18	Episode 600 “Jirayut vs Ganta”	Dari cara berpakaian sama sekali tidak ada masalah, sudah sesuai norma. Akan tetapi, <i>host</i> bertindak kurang etis dengan mengejek wajah peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak ada aksi yang mengarah pada penyombongan diri, baik dari gaya hidup yang ditampilkan maupun hadiah yang diberikan.	Episode ini hanya berfokus pada permainan kuis tanpa mengulik kehidupan pribadi peserta secara lebih lanjut.	Tidak terdapat diskriminasi yang ditunjukkan melalui episode ini. Meskipun peserta berasal dari kalangan artis terkenal, tetapi <i>host</i> tetap mengutamakan keadilan.
19	Episode 788 “Widagda vs CGIRL”	Dari cara berpakaian dan berperilaku sudah selaras dengan norma yang berlaku. <i>Host</i> sangat menghargai peserta dengan memberikan motivasi.	Informasi yang ada kurang dapat dipercaya karena terlalu bersifat subjektif dan hanya berdasarkan survei.	Tidak terdapat aksi yang menunjukkan perilaku hedonistik, karena peserta cenderung lebih bangga terhadap budaya lokal dengan mengenalkan tarian daerah.	<i>Host</i> sangat menghormati privasi peserta dengan bersikap profesional dan lebih menyoroti asal usul tim dibanding kehidupan individu.	<i>Host</i> selalu memastikan semua peserta merasa nyaman dengan tidak memojokkan pribadi tertentu. <i>Host</i> memberikan ruang bagi kedua tim untuk mengenalkan komunitasnya.
20	Episode 606 “Naniura vs Maskulin”	Dari cara berpakaian, semua telah mencerminkan norma kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> bersikap kurang pantas dengan menyentuh tubuh peserta tanpa izin dan	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak ada aksi yang mengandung unsur matrealistis, karena acara berlangsung tanpa menjadikan materi sebagai tolok ukur.	<i>Host</i> kurang menghargai privasi peserta dengan menanyakan hubungan rumah tangga dan memberikan sentuhan fisik di luar konsen.	<i>Host</i> melontarkan candaan yang mengarah pada <i>body shaming</i> atau pengejekan fisik terhadap peserta dengan tubuh berisi yang termasuk ke dalam bentuk diskriminasi.

		melontarkan kata-kata <i>body shaming</i> .				
21	Episode 544 “Sanggar Babe Jupri vs Sanggar Bang Igor”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta tidak ada masalah. Sedangkan dari segi perilaku, <i>host</i> mengatai peserta dengan postur besar.	Informasi yang ada kurang dapat dipercaya karena hanya membahas suatu kelompok tertentu sehingga tidak dapat diketahui relevansinya.	Tidak ada unsur memamerkan harta, melainkan berfokus pada pelestarian budaya Betawi.	<i>Host</i> tidak memberikan pertanyaan atau topik yang bersifat sensitif kepada seluruh peserta.	<i>Host</i> mengatakan hal yang dapat memperkuat stereotip terhadap masyarakat berbadan besar bahwa mereka tidak sehat.
22	Episode 489 “Peniti vs BKC”	Dari cara berpakaian, semua telah menunjukkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> memberikan candaan yang kurang beretika kepada peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak terdapat tindakan yang menampilkan gaya hidup matrealistis karena peserta hanya menonjolkan prestasi yang diperoleh dari ekstrakurikuler masing-masing.	Tidak ada pengeksploitasi privasi peserta dalam episode ini. <i>Host</i> lebih menyoroti pengalaman tiap-tiap peserta.	<i>Host</i> tampak sangat mengetahui batasan karena peserta masih di bawah umur, sehingga tidak ada kata-kata yang menyinggung atau bersifat diskriminatif.
23	Episode 495 “Tari SMP Tarakanita 4 vs Angklung SMPN 59”	Dari cara berpakaian sudah sangat baik dan sopan. Sedangkan dari segi perilaku, <i>host</i> tampak kurang menghargai penonton dengan mengolok dan menyindir energi yang diberikan	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum merupakan hal-hal umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Tidak ada aksi yang menampilkan perilaku hedonistik, karena peserta justru lebih membanggakan budaya daerah dengan menggunakan aksen Sunda yang halus.	<i>Host</i> tidak mengajukan pertanyaan atau topik yang bersifat mengulik kehidupan pribadi peserta terlalu jauh, hanya seputar kebiasaan di sekolah dan masih	Tidak ada tindakan <i>host</i> yang mengarah pada penyerangan pribadi terhadap peserta atau bersifat negatif. <i>Host</i> mampu membawakan candaan yang sesuai dengan umur peserta.

		selama sesi kuis berlangsung.			tergolong wajar.	
24	Episode 276 "Keluarga Muniroh Rachmat vs Keluarga Fachrul"	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun peserta telah mencerminkan kesopanan. Namun dari segi perilaku, <i>host</i> masih kurang bersikap etis dengan berkata kasar.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	Tidak terdapat perilaku yang menonjolkan kemewahan, peserta justru menceritakan perjuangan mereka yang berkarir dari nol dan sangat memotivasi.	Terdapat sepasang suami istri sebagai peserta yang kemudian dikulik masalah profesinya dan <i>host</i> tampak terlalu mengomentari.	<i>Host</i> tidak memberikan perlakuan diskriminatif, melainkan sangat mengapresiasi peserta dari cerita perjuangan mereka.
25	Episode 250 "Indonesia Idol vs KDI"	Dari cara berpakaian, semua sudah sangat baik dan sesuai dengan norma. Akan tetapi dari segi perilaku, <i>host</i> dinilai telah bertindak kurang pantas dengan memberikan candaan terkait nama dan suara peserta.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum merupakan hal-hal umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Tidak ada aksi yang menunjukkan sisi hedonistik, karena peserta hanya menggunakan busana yang sederhana.	<i>Host</i> cenderung menanyakan hal yang bersifat umum, sehingga tidak melewati batas privasi.	<i>Host</i> hanya berfokus pada pertanyaan dan kuis yang berlangsung tanpa melakukan tindakan yang menyinggung kelompok tertentu.
26	Episode 716 "Bebek vs Blubuk"	Dari cara berpakaian sudah sangat bagus dan tidak ada masalah mengenai keterkaitan dengan norma. Namun dari segi perilaku, <i>host</i>	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum bersifat umum.	<i>Host</i> lebih mengarahkan topik pada candaan-candaan mengenai tingkah laku unik peserta dibandingkan mengenai gaya hidup yang mewah.	<i>Host</i> menanyakan kehidupan pribadi peserta namun dalam batas wajar, yakni mengenai profesi dan itupun tidak terlalu	<i>Host</i> tampak sangat menghargai peserta dengan berlaku adil dan tidak menunjukkan diskriminasi terhadap siapa pun.

		melontarkan ejekan <i>body shaming</i> .			detail.	
27	Episode 515 “Paguyuban Asep vs Perkumpulan Siti”	Dari cara berpakaian, baik <i>host</i> maupun sudah sesuai dengan norma yang ada. Begitu pula dengan perilaku yang ditunjukkan, <i>host</i> menjaga kesopanan dengan tidak melontarkan kata-kata yang kasar atau lelucon yang menyinggung.	Sebagian besar informasi dapat dipercaya, karena soal-soal yang tercantum merupakan hal-hal umum dengan jawaban survei yang mewakili masyarakat.	Tidak ada aksi yang mengandung unsur hedonistik, karena <i>host</i> dan peserta sama-sama menggunakan atribut yang sederhana.	Tidak terdapat pertanyaan yang terlalu mengeks-ploitasi pribadi tertentu. <i>Host</i> sekali bertanya tentang pekerjaan peserta namun dalam lingkup yang umum.	Seluruh peserta tampak sangat nyaman dan acara berlangsung menyenangkan karena <i>host</i> begitu menghargai peserta dengan tidak mengatakan hal yang menyinggung suku dari kedua tim.

Sumber: Penulis

A. Kepatuhan terhadap Norma

Analisis yang telah dilakukan pada tayangan Family 100 Indonesia memberikan hasil bahwa sebagian besar episode-episode yang disiarkan memperlihatkan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam segi berpakaian. Contohnya bisa ditemukan pada salah satu episode, yaitu episode 287 yang berjudul “Keluarga Mamah Ana vs Keluarga Bandarsyah” seperti gambar di bawah.



Gambar 2. Episode 287

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2023

Pada menit ke-42.08, terlihat bahwa *host* dan peserta dalam acara kuis Family 100 Indonesia tampil dengan busana yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Irfan Hakim, selaku *host*, mengenakan setelan formal lengkap berupa jas, sepatu pantofel, dan tatanan rambut yang rapi. Penampilan ini tidak hanya terlihat di episode 287, tetapi juga konsisten di seluruh episode, yang menunjukkan bahwa gaya berpakaian tersebut merupakan bagian dari konsep acara. Pilihan busana ini mencerminkan etika dan tata krama yang baik, sekaligus membangun citra positif dan profesional sebagaimana umumnya tayangan kuis berkualitas.

Begitu pula dengan peserta yang hadir. Contoh yang tampak pada episode 287 memperlihatkan bahwa kedua tim sama-sama mengenakan pakaian khas daerah yang mewakili identitas tim masing-masing. Sedangkan di episode yang berbeda, terdapat pula beragam jenis

pakaian lainnya yang digunakan oleh peserta, mulai dari baju *jersey* sepak bola, batik, kemeja, kaus, hingga kostum tari. Meski peserta memiliki kebebasan dalam memilih busana yang dipakai, seluruh peserta tetap menunjukkan kepatuhannya terhadap norma dengan menggunakan pakaian yang tertutup. Hal ini sejalan dengan implementasi dari norma kesopanan.

Namun lain halnya dengan episode 270. Episode yang satu ini memperkenalkan seorang pembawa acara tambahan yang berperan dalam membacakan trivia dan memperagakan beberapa adegan pendukung mengenai pertanyaan. Akan tetapi, pemeragaan tersebut tidak terlihat menampakkan norma yang positif untuk dapat ditiru oleh penonton, misalnya pada gambar berikut.



Gambar 3. Episode 270

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2018

Pada menit ke-11.40, pembawa acara tambahan muncul dengan busana preman pasar yang begitu ketat, ditambah jaket jeans sobek-sobek, *wig* keriting yang tidak rapi, kalung rantai, dan celana hitam hanya sepanjang lutut. Pakaian semacam ini dianggap kurang sesuai dengan norma karena tergolong tidak pantas untuk acara kuis yang identik dengan citra formal.

Selanjutnya beralih ke segi perilaku, masih dalam episode yang sama, yakni 270, *host* juga tampak memberikan perlakuan yang cukup kasar kepada pembawa acara tambahan dengan menarik aksesoris *wig* yang dikenakan ketika hendak pergi. Hal ini sangat melenceng dari norma kesopanan karena tampak mempermainkan bagian kepala orang lain. Selain itu, pada episode yang berbeda, baik *host* maupun peserta masih belum menerapkan aplikasi norma secara maksimal melalui candaan yang kurang etis, seperti lelucon misoginis, lelucon kebangsaan, *body shaming*, sindiran, dan sebagainya.

B. Kredibilitas Sumber Informasi

Diketahui bahwa jawaban dari soal-soal yang diberikan pada tayangan Family 100 Indonesia didapatkan dari hasil survei terhadap 100 responden. Penggunaan survei ini dianggap dapat menyajikan informasi yang akurat dan kredibel apabila pertanyaan yang dibawakan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat objektif, sehingga jawaban responden mewakili seluruh lapisan masyarakat. Contoh dari pertanyaan objektif yang dimaksud ialah seperti gambar di bawah.



Gambar 4. Episode 285

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2018

Pada episode 285, tepatnya di menit ke-08.10, *host* mengajukan soal berupa “Lalapan apa yang biasa ada saat makan di restoran Sunda?”. Pertanyaan ini termasuk ke dalam pertanyaan objektif karena hasil yang tersedia hanya mengacu pada jenis-jenis sayuran umum yang dapat diketahui oleh semua orang. Kunci dari pertanyaan ini juga dapat dibuktikan melalui observasi dan riset, sehingga tergolong valid. Ditambah dengan adanya sesi trivia sewaktu peserta menebak jawaban, yang mana *host* menjelaskan secara singkat sejarah dari lalapan berdasarkan penelusuran informasi yang terpercaya.

Akan tetapi, kredibilitas jawaban pada acara kuis Family 100 Indonesia tetap saja tidak dapat diterima secara mentah-mentah tanpa memberikan kritisasi pada pertanyaan yang bersifat subjektif. Beberapa di antaranya, yaitu “Apa yang biasa dilakukan di tempat gelap?” dan “Apa yang dilakukan seseorang jika mengetahui pacarnya punya kutu rambut?”

C. Ketiadaan Perilaku Hedonistik

Secara keseluruhan dari episode tayangan Family 100 Indonesia yang diulas tidak menunjukkan adanya unsur hedonistik dengan memamerkan kemewahan ataupun berlaku sombong. Semua peserta dan juga *host* lebih mengutamakan prinsip kesederhanaan dan memfokuskan diri pada adu kemampuan dalam menyelesaikan kuis. Salah satu episode yang memperlihatkan kesederhanaan adalah episode 250 yang berjudul “Indonesian Idol vs KDI”.



Gambar 5. Episode 250

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2023

Anggota dari tim “Indonesian Idol” yang diketahui merupakan sekumpulan penyanyi ternama yang sukses dengan total kekayaan yang tidak perlu diragukan tampak begitu membaur dengan menggunakan pakaian santai alih-alih busana yang gemerlap. Kendati demikian, pakaian yang dikenakan tetap mencerminkan kesopanan dan cocok dengan konsep acara sekaligus mewakili identitas tim.

Pada episode yang berbeda, ketiadaan perilaku hedonistik ini ditampilkan dengan tindakan *host* dan peserta yang lebih membanggakan budaya-budaya lokal. Misalnya dengan menceritakan budaya di kampung, seperti menggiring bebek dan menangkap belut, mempertahankan aksan bahasa daerah, dan memperkenalkan ciri khas dari tempat asal masing-masing tanpa menyiratkan kemewahan.

D. Penghormatan Hak Privasi

Sebagian besar episode tayangan Family 100 Indonesia ditemukan telah mematuhi penghormatan atas hak privasi setiap individu. *Host* tampak sangat menghargai peserta dengan tidak menanyakan sesuatu atau membahas topik yang terlalu condong ke ranah kehidupan personal. *Host* sering kali menyesuaikan pertanyaan dan topik dengan tema soal yang sedang diajukan atau sekadar mengulik lebih lanjut mengenai tim yang bertanding. *Host* lebih banyak menggali informasi dari peserta tentang pengalaman, harapan, asal usul tim, dan bahasan-bahasan umum lainnya. Tindakan ini menunjukkan penghormatan positif yang lantas menciptakan suasana nyaman bagi peserta dalam menjalankan kuis selama acara berlangsung.

Namun pada salah satu episode, yakni episode 391, terdapat suatu momen *host* terlihat menanyakan peserta mengenai kehidupan pribadinya dalam hubungan rumah tangga. Pertanyaan tersebut diberikan kepada Dara, anggota dari tim “Bersatu Desa Wanajaya”. Berikut elaborasi dari analisis yang dilakukan.



Gambar 6. Episode 391

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2023

Pada menit ke-10.10, *host* memulai percakapan dengan meminta peserta menceritakan suka duka menjadi istri seorang kepala daerah. Dara pun merespons singkat dengan membagikan perasaannya. Tidak berhenti sampai di situ, *host* terus menggali jawaban yang diberikan Dara hingga pembicaraan mengarah pada persoalan rumah tangga yang dialami. Dara memilih untuk lebih menekankan pada pengorbanan karir yang dilakukan demi mengabdikan kepada suami, tanpa mengungkap detail lebih jauh. Episode ini sebenarnya menampilkan sisi inspiratif dari peserta, namun pendekatan *host* yang terlalu dalam menyentuh aspek pribadi dinilai kurang menghargai batas privasi yang seharusnya dijaga.

E. Perlindungan Masyarakat Tertentu

Perlindungan masyarakat tertentu dinilai dengan menelaah perlakuan *host* terhadap kedua tim yang hadir dalam acara Family 100 Indonesia. Tayangan ini dianggap memenuhi dimensi perlindungan masyarakat tertentu apabila ditemukan tidak melakukan diskriminasi terhadap salah satu tim. Selain itu, perwujudan dimensi ini juga dilihat dari bagaimana ucapan dan tindakan *host* terbebas dari pengaruh negatif dalam merespons atau memperkuat stereotip atau stigma pada masyarakat terhadap suatu kelompok.

Secara garis besar, *host* telah menunjukkan perlakuan yang adil kepada kedua tim dalam berbagai episode yang dianalisis. *Host* menegaskan hal tersebut melalui aksinya yang sering kali mengapresiasi dan memberikan dukungan untuk tim yang bertanding tanpa membedakan. *Host* juga berusaha menyesuaikan perkataan dan perilakunya dengan peserta, misalnya lebih menjaga batasan ketika menghadapi tim dengan anggota anak-anak sekolah, sehingga membuat mereka merasa nyaman dan terlindungi. Namun, *host* terlihat masih kurang berpikiran terbuka mengenai stigma dan stereotip buruk dalam masyarakat, sehingga beberapa kali turut mencetuskannya seperti pada episode 141.



Gambar 7. Episode 141

Sumber: Family 100 Indonesia (Youtube), 2018

Episode ini berjudul “Jakmania vs Aremania”. *Host* tampak begitu terkejut ketika salah satu peserta laki-laki memberikan jawaban yang berkaitan dengan *makeup*. Stereotip yang ada pada

masyarakat umumnya memang menganggap *makeup* sebagai identitas dari perempuan dan tidak dapat digunakan oleh laki-laki. Namun pernyataan itu sesungguhnya tidak berdasar. *Host* sendiri malah memperkuat stigma yang tertanam dengan menunjukkan gestur dan sindiran soal maskulinitas kepada peserta tersebut. Hal ini mengisyaratkan adanya tindakan *toxic masculinity* yang termasuk ke dalam bentuk stereotip gender.

Pada episode yang berbeda, *host* juga melakukan hal serupa kepada peserta. Tidak hanya pada topik mengenai gender, tetapi *host* mendukung pula stereotip-stereotip buruk pada isu lain, seperti stereotip terhadap profesi petinju yang tidak mungkin mengetahui tarian daerah, stereotip terhadap kelompok masyarakat dengan tubuh berisi yang dipandang tidak sehat, dan sebagainya.

Tayangan Family 100 Indonesia secara keseluruhan masih memiliki beberapa evaluasi pada lima dimensi standar kualitas *variety show*, terutama dalam konteks pemberian candaan, ucapan yang menjustifikasi kelompok tertentu, dan pertanyaan yang terlalu menggali kehidupan pribadi. Akan tetapi, konten pada acara televisi ini pada dasarnya sudah cukup positif dengan memenuhi sebagian besar elemen dimensi yang dimaksud, yakni memastikan kredibilitas informasi, kesesuaian terhadap norma, upaya tidak melewati batasan-batasan serta menjaga hubungan dengan peserta, dan perlakuan yang adil. Informasi yang tersaji pada tayangan Family 100 Indonesia juga cenderung bersifat edukatif dan sangat bermanfaat, sejalan dengan kualifikasi acara televisi yang berkualitas.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan informasi-informasi yang ditemukan pada program Family 100 Indonesia dengan teori nilai-nilai wawasan kebangsaan menurut Darmadi (dalam Lemhannas RI, n.d.). Hasil dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menemukan adanya aplikasi dimensi-dimensi standar kualitas *variety show* dalam tayangan Family 100 Indonesia, yang meliputi kepatuhan terhadap norma, kredibilitas sumber informasi, ketiadaan perilaku hedonistik, penghormatan hak privasi, dan perlindungan masyarakat tertentu. Unsur dari dimensi tersebut didapati, baik dalam konteks yang positif maupun negatif. Keduanya sama-sama bisa dilihat berdasarkan perspektif wawasan kebangsaan.

Menurut Darmadi (dalam Lemhannas RI, 2021), nilai-nilai dasar wawasan kebangsaan terdiri atas enam aspek, di antaranya 1) Penghayatan terhadap Harkat dan Martabat Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa; 2) Tekad Bersama untuk Kehidupan Kebangsaan yang Bebas, Merdeka, dan Bersatu; 3) Cinta kepada Tanah Air dan Bangsa; 4) Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat; 5) Kesetiakawanan Sosial; dan 6) Masyarakat Adil dan Makmur.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diwujudkan melalui sikap religius warga negara dan relasi antar umat beragama yang saling menghormati satu sama lain. Tayangan Family 100 Indonesia mencerminkan nilai ini melalui kolaborasi antar tim yang bermain tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik etnis, ras, golongan, maupun agama. Para peserta menunjukkan kekompakan dan semangat kebersamaan, terlepas dari perbedaan keyakinan yang mungkin ada. Begitu pula sikap *host* dan penonton yang berlaku adil, inklusif, dan menyambut semua peserta sebagai bagian dari keluarga Family 100 Indonesia tanpa membedakan. Tayangan Family 100 Indonesia menjadi contoh nyata dari praktik toleransi yang mempersatukan keragaman dalam semangat kemanusiaan dan persaudaraan.

Tekad bersama untuk kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu diimplementasikan dengan memandang manusia sebagai elemen yang dapat berperan dalam pembangunan negara, budaya, dan karakter. Implementasi ini akan maksimal ketika terangkul

.....

banyak individu yang bersatu demi mencapai tujuan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara. Tayangan Family 100 Indonesia memperlihatkan semangat ini melalui partisipasi peserta yang tidak hanya aktif dalam permainan, tetapi juga membawa motivasi untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu contohnya terlihat pada episode 285, di mana Chris John dan timnya membagikan cerita mengenai yayasan yang didirikan bersama untuk melatih calon-calon atlet petinju Indonesia yang ingin meneruskan perjuangannya di kancah internasional. Ada pula pada episode 141, di mana tim “Aremania” menunjukkan motto persatuan.

Cinta kepada tanah air dan bangsa memiliki cakupan yang luas serta dapat diaplikasikan melalui berbagai bentuk penghargaan tinggi terhadap bangsa dan negara. Tayangan Family 100 Indonesia turut menanamkan nilai ini dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebudayaan dan identitas nasional, seperti makanan khas daerah, tarian tradisional, patung pahlawan, perlombaan 17 Agustus, lagu wajib, dan elemen khas Indonesia lainnya. Selain itu, semangat nasionalisme juga tercermin dalam penampilan peserta yang kerap mengenakan atribut dan busana adat, yang memperkuat simbol identitas bangsa. Nilai cinta tanah air tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi juga melalui latar belakang peserta yang aktif berkontribusi pada pelestarian budaya dan pencapaian tujuan nasional, seperti paskibra, atlet, penari tradisional, hingga pemain angklung. Kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia juga tampak dari aksi-aksi spontan yang muncul selama acara berlangsung, seperti menyanyikan lagu wajib bersama, mempraktikkan gerakan paskibra, menyebutkan makanan daerah, hingga menyampaikan harapan positif untuk kemajuan bangsa. Semua ini menjadi bentuk konkret dari nasionalisme atau cinta kepada tanah air.

Demokrasi atau kedaulatan rakyat diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan keseluruhan anggota tanpa memprioritaskan suara mayoritas atau minoritas secara sepihak. Nilai dasar wawasan kebangsaan yang satu ini juga erat kaitannya dengan nilai kerukunan dan komitmen kolektif. Tayangan Family 100 Indonesia merepresentasikan prinsip demokrasi melalui interaksi para peserta yang selalu melakukan musyawarah sebelum mengambil keputusan strategis, seperti ketika suatu tim menentukan apakah akan menjawab sendiri atau melempar soal ke tim lawan. Proses diskusi juga tampak saat peserta harus menyepakati satu jawaban untuk merebut poin pada kesempatan terakhir. Situasi-situasi ini menggambarkan pentingnya mendengarkan berbagai pendapat, mencapai mufakat, dan menjaga keharmonisan tim agar hasil yang diperoleh mencerminkan keputusan bersama yang disetujui serta diterima semua pihak.

Kesetiakawanan sosial diterapkan dengan memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok untuk menghindari kemunculan konflik. Tayangan Family 100 Indonesia menampilkan nilai ini lewat cara peserta yang selalu berusaha membantu rekan satu tim ketika kesulitan menjawab pertanyaan. Peserta juga berpartisipasi aktif dalam memberikan dukungan kepada anggota timnya, khususnya pada babak Bonus Round yang hanya mensyaratkan pengajuan perwakilan sebanyak dua orang dalam satu tim. Selain itu, beberapa tim bahkan menyiapkan slogan-slogan yang membantu meningkatkan semangat kerja sama.

Masyarakat adil dan makmur berkaitan erat dengan terciptanya kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh setiap individu secara merata. Nilai ini diimplementasikan melalui pemberian kesempatan yang setara bagi semua orang untuk meraih tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. Meskipun tidak disampaikan secara eksplisit, tayangan Family 100 Indonesia turut merefleksikan nilai ini melalui mekanisme permainan yang adil. *Host* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta untuk menjawab pertanyaan, sehingga tercipta suasana kompetisi yang sportif. Kesempatan yang merata kemudian memungkinkan seluruh peserta berjuang secara adil

demi memperebutkan hadiah utama berupa uang tunai sebesar seratus juta rupiah. Hadiah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai insentif semata, tetapi juga berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi para pemenang.

Analisis ini menunjukkan bahwa tayangan Family 100 Indonesia memanfaatkan perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi untuk menyebarkan paham-paham yang positif. Teknologi sering kali dipandang sebagai suatu hal yang buruk karena dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama pada aspek budaya, hingga mengubah atau menghilangkan tradisi-tradisi yang diwariskan. Asimilasi terhadap teknologi juga dilihat sebagai tolok ukur mengenai tingkat kemajuan suatu kaum, di mana orang-orang yang menerima dan menyerapnya dalam kehidupan sehari-hari akan dianggap lebih beradab, sedangkan yang sebaliknya dianggap ketinggalan zaman (Darlan, 2020). Namun program Family 100 Indonesia membuktikan bahwa penggunaan teknologi tetap dapat diterapkan tanpa menghapus identitas nasional yang dimiliki bangsa dengan menampilkan elemen-elemen khas negara Indonesia dalam acara televisi. Sehingga, tayangan yang disiarkan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mendidik, membawakan pesan terkait pentingnya mempertahankan unsur-unsur kebangsaan kepada penonton.

Begitu pula mengenai informasi yang disajikan pada tayangan Family 100 Indonesia. Meski jawaban kuis diperoleh melalui survei terhadap 100 responden, pihak acara memanfaatkannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait wawasan nusantara untuk menguji pengetahuan peserta terhadap hal tersebut. Aksi ini juga sekaligus memberikan edukasi kepada audiens dengan menyampaikan substansi nasional, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran untuk menjadi lebih dekat dengan bangsa sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Komara et al. (2024) bahwa teknologi tidak selamanya membawa dampak yang negatif. Teknologi justru dapat menjadi *platform* untuk memperkenalkan nilai-nilai dan keragaman budaya hingga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Tidak berhenti sampai di situ, nilai-nilai yang ditunjukkan pada tayangan Family 100 Indonesia kemudian dapat memunculkan semangat yang lebih membara dalam berkontribusi untuk membangun bangsa melalui cerita-cerita inspiratif, harapan, dan motivasi yang disampaikan oleh peserta. Purwantoro et al. (2024) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi media sosial, seperti Youtube, yang dipakai untuk menyiarkan program Family 100 Indonesia dapat menjadi sebuah jembatan menuju tercapainya tujuan nasional. Tujuan nasional Indonesia meliputi 1) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, 2) memajukan kesejahteraan umum, 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial.

Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia diperlihatkan dengan bagaimana acara ini terbuka atas kehadiran tim dari berbagai daerah untuk melestarikan serta memperkenalkan adat atau ciri khas yang dimiliki masing-masing. Memajukan kesejahteraan umum direpresentasikan melalui hadiah utama yang dijanjikan dalam tayangan Family 100 Indonesia yang dapat membantu meringankan atau mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi peserta. Mencerdaskan kehidupan bangsa tampak dari bagaimana soal-soal dan aksi-aksi yang ditampilkan pada program Family 100 Indonesia sebagian besar bersifat edukatif, sehingga dapat menambah pengetahuan atau menciptakan karakter yang positif. Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial ditunjukkan melalui kolaborasi yang dilakukan antara *host* dan peserta maupun dalam suatu tim yang sama-sama diberikan kesempatan untuk bersuara, berekspresi, dan beropini hingga terwujudnya suatu kerukunan pada hubungan berbangsa dan bernegara. Keharmonisan ini selanjutnya akan memperkuat kesatuan dan persatuan antar individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari sejumlah episode Family 100 Indonesia yang penulis analisis, dapat disimpulkan bahwa program ini secara konsisten menghadirkan unsur-unsur wawasan kebangsaan melalui berbagai aspek, mulai dari pertanyaan yang mengangkat budaya, tradisi, kebiasaan masyarakat, dan pengetahuan umum tentang Indonesia, serta perilaku para peserta. Di sisi lain, tayangan Family 100 Indonesia juga menampilkan upaya pemenuhan terhadap dimensi standar kualitas *variety show* dengan penggunaan busana yang formal dan tertutup, informasi yang bersifat objektif, pencerminan nilai kesederhanaan, fokus pada agenda permainan bukan pengulikan kehidupan personal, serta perlakuan yang setara kepada seluruh peserta. Namun, masih terdapat beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian agar kualitas tayangan program ini semakin optimal. Beberapa episode menunjukkan adanya candaan atau komentar yang kurang pantas, berpotensi menyinggung, atau memperkuat stereotip negatif.

Sebagai tindak lanjut, penulis menyarankan agar tayangan Family 100 Indonesia lebih banyak menghadirkan pertanyaan edukatif, khususnya yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan. Tayangan ini sebaiknya terus menjaga kesesuaian dengan norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia, baik dari segi penggunaan bahasa, pemilihan pakaian, maupun perilaku *host* dan peserta.

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap 27 episode favorit menggunakan teknik analisis konten, sehingga tidak mencakup informasi keseluruhan dari tayangan serta tidak menghasilkan data statistik yang akurat. Maka dari itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan pengembangan melalui metode kuantitatif terhadap episode tayangan secara kolektif.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, F., & Munanjar, A. (2023). Peran Tim Kreatif Program Family100 Dalam Menyusun Soal Untuk Menarik Minat Penonton Televisi. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2), 1–6.
- Darlan, S. (2020). Analisis Dampak Penggunaan Internet terhadap Budaya dan Tradisi Bagi Remaja Desa Anjir Serapat. *Anterior Jurnal*, 19(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1326>
- Data Reportal. (2025, February 20). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Komara, E. R., Tryana, M. G. P., Alfiyah, N. Z., Shauban, R. A. M., & Kembara, M. D. (2024). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Teknologi Dalam Konteks Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46–55.
- Lemhannas RI. (2021). *AKTUALISASI WAWASAN KEBANGSAAN DAN NASIONALISME PADA GENERASI MUDA GUNA MENCEGAH BERKEMBANGNYA TERORISME DALAM RANGKA KETAHANAN NASIONAL*. <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-121500000010587/swf/4992/mobile/index.html#p=11>
- Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., Kuvaeni, A., & Indarti. (2024). MEDIA SOSIAL: PERAN DAN KIPRAH DALAM PENGEMBANGAN WAWASAN KEBANGSAAN. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(4), 55–79.

- Rahmadania, N., & Habibi, M. (2023). Pengaruh Program Acara “Family 100” MNCTV Terhadap Minat Menonton (Survei Pada Ibu- Ibu RW 04 Kelurahan Bojongsari, Kota Depok). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–12.
- Rohmiyati, Y., Christiani, L., & Irhandayaningsih, A. (2020). Filter Informasi dalam Proses Penyebaran Informasi pada Pengguna Facebook Kategori Usia Remaja di Kota Yogyakarta. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(1). <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.119-132>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah Indonesia*, 19.
-